Implikasi Pendidikan QS Al-Baqarah:177 tentang Ketakwaan yang Benar terhadap Pencapaian Pribadi Islami Sebagai Tujuan Pendidikan

Novia Eka Putri

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : noviandy23@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan suatu sarana dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada manusia. Kemudian dalam membentuk iman seharusnya mulai ditanamkan sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadian, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa si janin di kemudian hari. Namun terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan kenyataan, yaitu kesalehan ritual tidak dibarengi dengan kesalehan sosial. Kesalehan sebagai tolok ukur utama bagi keberhasilan atau kegagalan pembangunan kehidupan beragama kita, yakni kesalehan privat/individual dan kesalehan publik. Kesalehan individual ditandai tingkat ketaatan seorang terhadap segala bentuk ibadah ritual. Konteks Islam didalamnya, kesalehan individual nama lain dari kesalehan ritual dalam bentuk ketaatan menjalankan lima rukun Islam: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Menurut para Mufassir, QS Al-Baqarah ayat 177 mengandung makna Makna atau nilai ketakwaan, merupakan bentuk aktualisasi dari ketakwaan yang harus menjadi landasan perilaku seseorang berupa nilai keimanan yang tinggi, kemuliaan akhlak, taat beribadah, dan kepedulian sosial yang tinggi.sasarannya adalah orang mukmin yang beriman, bertakwa, serta bermoral tinggi, melalui pembinaan pendidikan agama dan pendidikan moral. Pendidikan dan pembinaan dalam nilai ketakwaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan agar terbentuknya kepribadian yang muttaqien, yang bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah dibumi ini, untuk menata, membina, dan memakmurkan kehidupan dunia dalam rangka menjalankan ibadah kepada Allah. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui pendapat para mufassirin terhadap QS Al-Baqarah ayat 177. 2). Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 177. 3). Untuk mengetahui Tujuan akhir pendidikan Islam dengan kriteria pribadi orang yang bertaqwa menurut pakar pendidikan Islam. 4).Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS Al-Baqarah ayat 177 terhadap pencapaian pribadi islami sebagai Tujuan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitisme yang mempunyai langkah-langkah seperti pengumpulan data, pengorganisasian, analisa dan interpetasi serta penyimpulan terhadap hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi- rekomendasi untuk keperluan mendatang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa QS. Al-Baqarah 177 mengandung esensi, yaitu :1). Kebajikan itu bukanlah hal semata-mata hanya menghadap ketimur dan barat, tetapi kebajikan itu harus ditanami iman dalam diri kita. 2) Manusia perlu melakukan kebaikan yang di ridhoi allah dalam bentuk beribadah ritual maupun dalam kehidupan beribadah sosial. 3)Manusia dihimbau agar menjadi pribadi yang benar takwa kepada Allah.

Kata kunci : Pendidikan, QS Al-Baqarah:177, Ketakwaan, Pribadi Islami.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan.Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara,Sedangkan bila dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. (Hasan Langgulung, 1992:3).

Menurut Paryana (1993:276), manusia yang diciptakan sempurna dalam kehidupannya selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan. Dan tiada manusia yang

hidup di dunia ini yang lepas dari permasalahan tersebut. Manusia yang memperhatikan hidup secara sungguh-sungguh akan menemukan bahwa dirinya berhadapan dengan masalah yang sangat asasi, yaitu tentang dirinya, tentang alam dan tentang Tuhan.

Rasa peduli sosial merupakan salah satu yang sangat diperhatikan dalam ajaran agama Islam. Seseorang bisa melihat bagaimana Islam berbicara mengenai orang-orang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya, baik orang-orang miskin, orang-orang yang meminta-minta, anak-anak yatim yang kesusahan, orang-orang kehabisan bekal dalam perjalanan serta orang-orang yang tidak sanggup untuk memerdekakan dirinya. Allah telah menyuruh kaum muslimin yang mempunyai kemampuan sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat 177 surat al-Baqarah untuk menolong mereka.

Ungkapan al-Qur'ân makna iman dan amal ibadah yang mengikutinya disimpulkan dengan kata al-birr. Kata *al-birr* ini mencakup makna keyakinan yang benar dan konsisten dalam mengamalkannya, karena itu Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah 177 :

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa"

Kepercayaan hati atau iman bukanlah semata-mata hafalan mulut, tetapi pendirian hati. Dia membekas kepada perbuatan, sehingga segala gerak langkah dalam hidup tidak lain, melainkan sebagai akibat atau dorongan dari pada iman. Sebab akibat dari iman ialah kesanggupan memikul cobaan, tidak ada iman yang lepas dari cobaan.

Menghadap kearah timur atau barat tidak mengandung kebajikan dan ketaatan jika tidak bersumber dari perintah dan syariat Allah,oleh karena itu dia berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 177.

Memperhatikan masalah tersebut, Allah menjelaskan bahwa menghadap kiblat tertentu itu bukanlah merupakan kebajikan yang dimaksud agama, sebab disyari'atkannya menghadap kiblat itu hanya untuk mengingatkan orang yang sedang menjalankan sholat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhan. Di samping itu, ia berarti sedang meminta kepada Tuhan, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan sebagai lambang persatuan umat yang mempunyai tujuan satu.

Surat al-Baqarah ayat 177 ini Allah memuji kaum muslimin yang bersikap jujur dalam semua perbuatan dan ucapan. Setelah perintah Allah terlaksana dengan baik dan benar tentang semua perbuatan mengenai kebaikan tersebut, maka seseorang telah mencapai derajat taqwa yang sempurna.

Menurut UU Sisdiknas pasal 3, bahwa tujuan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan yang bersumber pada wahyu Allah SWT yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan dan petunjuk bagi manusia agar beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Kemudian dengan adanya nilai-nilai ketiga aspek tersebut akan dapat meningkatkan ketaatan beribadah, moralitas yang tinggi, dan kepedulian sosial yang tinggi, Di samping itu juga dapat membimbing masyarakat menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir batin, dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan suatu sarana dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada manusia. Kemudian dalam membentuk iman seharusnya mulai ditanamkan sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadian, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa si janin di kemudian hari. (Zakiah Darajat)

Namun terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan kenyataan, yaitu kesalehan ritual tidak dibarengi dengan kesalehan sosial.

Menurut Masdar Hilmi (2013), kesalehan sebagai tolok ukur utama bagi keberhasilan atau kegagalan pembangunan kehidupan beragama kita, yakni kesalehan privat/individual dan kesalehan publik. Kesalehan individual ditandai tingkat ketaatan seorang terhadap segala bentuk ibadah ritual. Konteks Islam didalamnya, kesalehan individual nama lain dari kesalehan ritual dalam bentuk ketaatan menjalankan lima rukun Islam: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Kesalehan publik di sisi lain tak identik dengan kesalehan sosial karena keduanya memiliki substansi berbeda. Jika kesalehan sosial ditandai sikap hidup filantropis, kesalehan publik termanifestasikan ke dalam norma-norma keadaban publik seperti etos kerja, disiplin waktu, tertib sosial, toleransi beragama, ketaatan terhadap hukum dan peraturan perundang- undangan, demokrasi, HAM, nilai-nilai keadilan, kejujuran, kesederajatan, dan kemanusiaan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassirin terhadap QS Al-Baqarah ayat 177
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 177
3. Untuk mengetahui Tujuan akhir pendidikan Islam dengan kriteria pribadi orang yang bertaqwa menurut pakar pendidikan Islam
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS Al-Baqarah ayat 177 terhadap pencapaian pribadi islami sebagai Tujuan pendidikan.

B. Landasan Teori

1. Pengetian dan Kedudukan Takwa

Takwa merupakan seluruh kebaikan, dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepada-Nya. Asal usul takwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (*syubhat*), serta kemudian meninggalkan hal-hal yang paling menyenangkan (diri) nya.

Tentang kedudukan taqwa sangatlah penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Pentingnya kedudukan taqwa itu antara lain dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman bahwa, "*manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa*". Dan dalam surat lain, surat An-Nisa ayat 1 disebutkan bahwa taqwa dipergunakan sebagai dasar persamaan hak antara pria dan wanita dalam keluarga, karena pria dan wanita diciptakan dari jenis yang sama.

a. Dasar Utama Takwa

Al-Qur'an

Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.

Al-Hadits

Al- Hadits merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Al-Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

b. Wujud Takwa

Taqwa merupakan akumulasi dari hubungan dengan Allah, sesama manusia, dengan diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan hidup.

C. Hasil Penelitian

Keimanan dan ketakwaan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Sebab, keimanan dan ketakwan itu memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbanganya serta menjamin ketentraman bathin. Penulis berkeyakinan bahwa apabila manusia hidup berdasarkan akal saja, atau terlalu memuja ilmu pengetahuan dan teknologi, melupakan atau meremehkan unsur-unsur keimanan, maka ia akan sering terbentur pada perasaan gelisah dan cemas.

Hal-hal yang mendatangkan ketenangan jiwa bagi orang-orang *mukmin* dan *muttaqin* adalah karena mereka selalu beraudiensi dengan Allah di sepanjang waktu, dengan mengerjakan shalat dan doa. Shalat dan doa (termasuk dzikir) sangat besar manfaatnya bagi penyembuhan suatu gangguan jiwa, sehingga jiwa yang sedang sakit menjadi tenang kembali.Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"(19)Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (20) apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (21) dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir (22) kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat (23) yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (24) dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu (25) bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta) (26) dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan (27) dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya (28) karena Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya) (29) dan orang-orang yang memelihara kemaluannya (30) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela".(QS Al-Ma'arij 19-30).

Konsep awal dari pendidikan taqwa yang diajarkan Allah SWT kepada manusia adalah, adanya pengabdian makhluk kepada Al-Khaliq, dan Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk awal dalam pembinaan ketaqwaan.

1. Manusia perlu melakukan kebaikan yang diridhai Allah dalam bentuk beribadah ritual maupun bentuk beribadah dalam kehidupan sosial.

Iman yang benar mesti diiringi dengan amal saleh yang mendidik jiwa, mengoreksi hubungan-hubungan sosial, dan menjadikannya berdiri di atas landasan cinta kasih, persahabatan, persatuan, serta tolong-menolong atau soladaritas sosial. Mereka itulah termasuk orang-orang yang benar dan betakwa.

Kebajikan yang pertama adalah iman. Yakni orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, Malaikat, Kitab dan iman kepada Nabi. Seseorang yang tersifati dengan ayat ini akan masuk pada kebenaran Islam, dan juga mengambil kumpulan-kumpulan kebaikan.

Kebajikan yang kedua adalah beramal dengan harta yang dicintai. Mayoritas manusia ketika memberikan sesuatu pada orang lain itu setelah merasa tidak suka pada sesuatu itu. Oleh karena itu, Allah memberikan penghargaan bagi orang yang beramal dengan harta yang ia cintai dengan mengkategorikan sebagai pelaku kebajikan. Dalam firman Allah yang lain diterangkan bahwa kita tidak akan memperoleh kebajikan sehingga kita menafkahkan barang yang kita cintai, yakni QS. Ali Imran 120

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sehingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.*"

Mengimplementasikan kebajikan kedua terhadap objek penerima harta, Allah mendahulukan karib kerabat yang harus diberi bantuan, sebab seseorang yang memberikan bantuan kepada karib kerabatnya itu lebih baik dibandingkan dengan orang yang memberikan shadaqah pada orang lain. Sabda Nabi SAW yang artinya :

Shadaqah terhadap orang miskin itu hanya mendapat pahala shadaqah, sedangkan terhadap kerabat mendapat dua pahala yakni shadaqah dan silaturrahim. Mereka adalah seutama-utamanya manusia atasmu, bekahmu dan pemberianmu.

Objek selanjutnya adalah anak yatim. Yatim adalah anak dibawah umur yang tidak mempunyai ayah yang menanggungnya, yakni ayahnya meninggal ketika masih kecil dan ia belum bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga anak seperti itu juga memerlukan belas kasihan dari orang yang mampu. Selanjutnya, orang-orang miskin, ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta-minta. Perlu diingat ketika ada orang yang meminta-minta kepada kita, maka jangan sampai kita membentaknya, karena bertentangan dengan Firman Allah SWT dalam QS. Ad Dhuha ayat 10 :

"Dan adapun orang yang meminta maka janganlah kamu membentaknya."

Kebajikan yang ketiga adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah mengategorikan mendirikan shalat sebagai sebuah kebajikan dengan syarat shalat tersebut dilakukan dengan sempurna, baik waktu pelaksanaannya maupun gerakannya. Sedangkan menunaikan zakat dalam Tafsir Ibnu Katsir dimaknai dengan dua makna. Makna yang *pertama*, zakat adalah membersihkan jiwa dan pemurniannya dari akhlak yang hina, sedangkan makna yang *kedua* adalah zakat mal, guna membersihkan harta dari hak orang lain (*fakir, miskin dsb*)

Kebajikan yang keempat adalah menepati janji. Ini merupakan kebalikan dari sifat – sifat orang munafik. Dalam hadis diterangkan sebagai berikut : "*tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila bekata Ia bohong, apabila berjanji Ia ingkar, dan apabila diamanati ia khianat.*

Kebajikan yang kelima adalah sabar dalam keadaan yang sempit dan sengsara, seperti dalam keadaan fakir dan sakit. Seringkali kita jumpai seseorang yang mendapatkan penderitaan yang kecil, ia langsung mengeluh dan putus asa pada Allah. Ia lupa bahwa penderitaan yang menimpa dia hanyalah ujian belaka. Ketika kita bersabar atas penderitaan yang kita hadapi, maka kita akan termasuk golongan orang melakukan kebajikan yang sejati.

2. Manusia Harus menjadi pribadi yang benar-benar bertakwa kepada Allah.

Membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai identitas kemuslimannya, juga mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan, sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, karena keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

Pengintegrasian kepribadian perseorangan dan ummah belum dapat menjamin terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntutan hidup dunia ukhrawi. Kepribadian samawi atau Islami diperlukan dimana nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. disinilah perbedaan pandangan antara teori kepribadian Barat dengan teori kepribadian muslim.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah dilakukan secara bertahap sesuai dengan ruang lingkup yang menjadi lingkungan masing-masing. Menurut Abdullah al-Darraz, kegiatan pembentukan itu dibagi menjadi empat tahap, meliputi: (1) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga, (2) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial, (3) Membina nilai-nilai Islam dalam hubungan dalam kehidupan bernegara dan (4) Membina nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Tuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah dimulai dari keluarga, masyarakat, dan negara. Terpenting dari semua itu adalah datang dari individu itu sendiri.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan bab demi bab penulisan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

Taqwa secara umum adalah memelihara diri dari ancaman siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dapat juga dikatakan bahwa taqwa merupakan kumpulan dari beberapa kebaikan atau kebajikan. Kebajikan yang di maksud adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar. Dan ketaqwaan itu merupakan keseluruhan sikap yang terdiri dari aspek keimanan, ibadah, sosial, dan akhlak. Dengan demikian taqwa merupakan akumulasi dari hubungan dengan Allah, sesama manusia, dengan diri sendiri dan dengan lingkunganya. Kemudian ketaqwaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sebagai salah satu faktor pembentukan nilai-nilai Islam termasuk nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan harus bisa merubah anak didiknya ketingkat kedewasaan dan bertanggung jawab secara moril agar terbentuk kepribadian muttaqin yang bernilai tinggi.

Surat Al-Baqarah ayat 177 mengandung pengertian tentang takwa, yang di dalamnya mencakup keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial. Sedang nilai-nilainya, menurut para mufassir, berkisar empat hal, yaitu (1) keimanan yang sejati dan murni (nilai keimanan), (2) menegakkan dan menjalankan ritus-ritus (nilai ibadah), (3) menunjukan perbuatan baik dan kedermawanan kepada manusia (nilai akhlak), serta (4) menjadi warga masyarakat yang baik dan berpartisipasi terhadap kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan (nilai sosial).

Di samping itu, menurut mereka, orang yang mengaplikasikan ayat ini berarti ia telah sampai pada keimanan yang sempurna, kebajikan dan ketakwaan yang menyeluruh. Makna atau nilai ketaqwaan, merupakan bentuk aktualisasi dari ketaqwaan yang harus menjadi landasan perilaku seseorang berupa: nilai keimanan yang tinggi, kemuliaan akhlak, taat beribadah, dan kepedulian sosial yang tinggi. Sasarannya adalah orang mukmin yang beriman, bertaqwa, serta bermoral tinggi, melalui pembinaan pada sektor pendidikan agama dan sektor pendidikan moral. Pendidikan dan pembinaan dalam nilai-nilai ketaqwaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan guna terbentuknya kepribadian yang muttaqin, yang bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini, untuk menata, membina dan memakmurkan kehidupan dunia dalam rangka menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Implementasi nilai-nilai ketaqwaan di antaranya dengan melalui pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, serta pembentukan kerohanian yang luhur. Dengan berhasilnya proses pembentukan ini secara serentak dan menyeluruh, maka tercapailah kepribadian yang sempurna yaitu kepribadian muslim yang bertakwa. Dalam kerangka pendidikan Islam anak-anak diarahkan untuk dapat mengaktualisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat, sehingga dapat menjiwai cara berfikir, bersikap dan bertindak, baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan alam dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir,*Jakarta : Gema Insani Pers,1983.

Ash Shabuni, Syeikh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, Terj. Muh. Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV.Ruhama,1995.

Isngadi, *Islamologi Populer*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Nata, Abuddin,*Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.

Sauri, Sofyan, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Al-Fabeta, 2004.